

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 4 Bandar Lampung pada kelas X₅ dengan jumlah siswa 32 orang mulai tanggal 9 Januari 2010 sampai 6 Februari 2010. Data hasil penelitian diperoleh dari data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif yaitu data hasil observasi aktivitas siswa dan data hasil observasi kinerja guru selama proses pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*) berlangsung. Data kuantitatif diperoleh dari data hasil tes siklus siswa berupa rata-rata penguasaan konsep materi larutan elektrolit dan redoks.

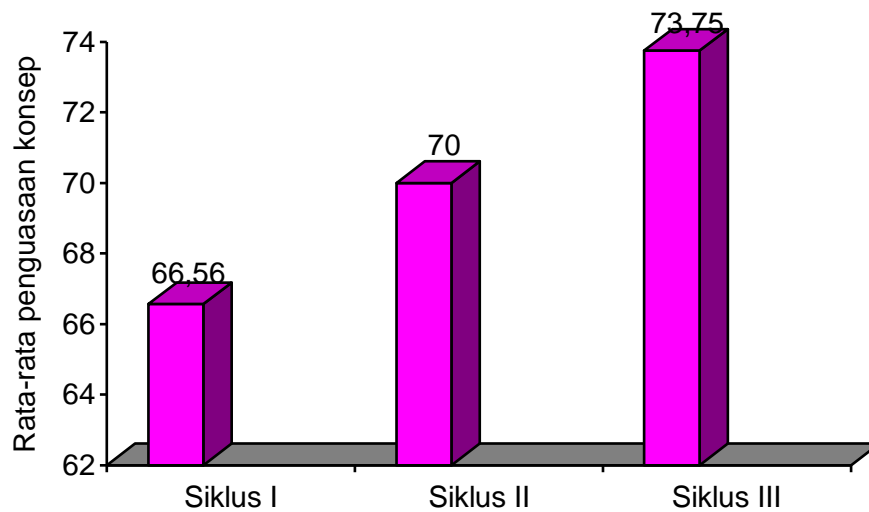
1. Data kuantitatif

Data penguasaan konsep siswa diperoleh dari tes siklus I, data tes siklus II, dan data tes siklus III yang dilaksanakan di luar jam pelajaran dari 32 siswa. Data penguasaan konsep siswa tiap siklus tersebut ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Data penguasaan konsep

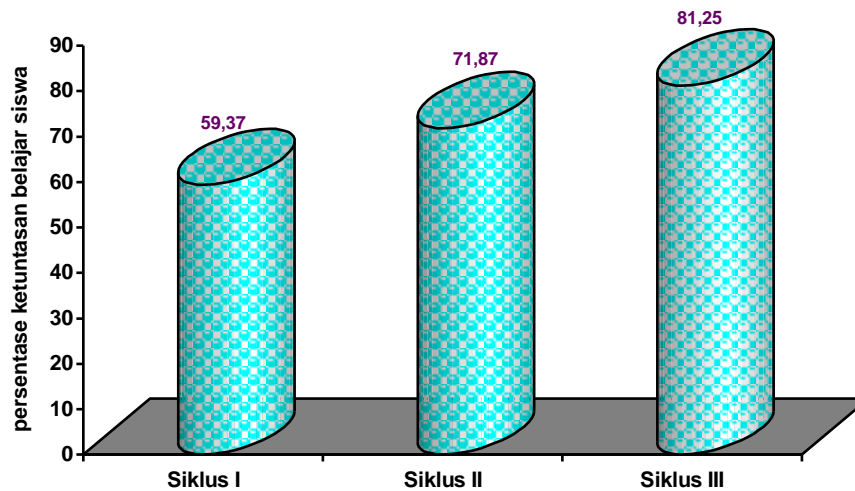
Nilai	Siklus					
	I		II		III	
	Jumlah siswa	%	Jumlah siswa	%	Jumlah siswa	%
≤ 64	13	40,63	9	31,25	6	18,75
≥ 65	19	59,37	23	71,87	26	81,25
Rata-rata nilai	66,56		70		73,75	
Peningkatan(%)	-		5,17%		5,36%	

Data yang diolah juga disajikan dalam bentuk Grafik untuk memperlihatkan terjadinya peningkatan rata-rata penguasaan konsep larutan elektrolit dan redoks dari siklus ke siklus ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Grafik nilai rerata penguasaan konsep

Grafik presentase ketuntasan belajar siswa ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Grafik persentase ketuntasan belajar siswa

2. Data kualitatif

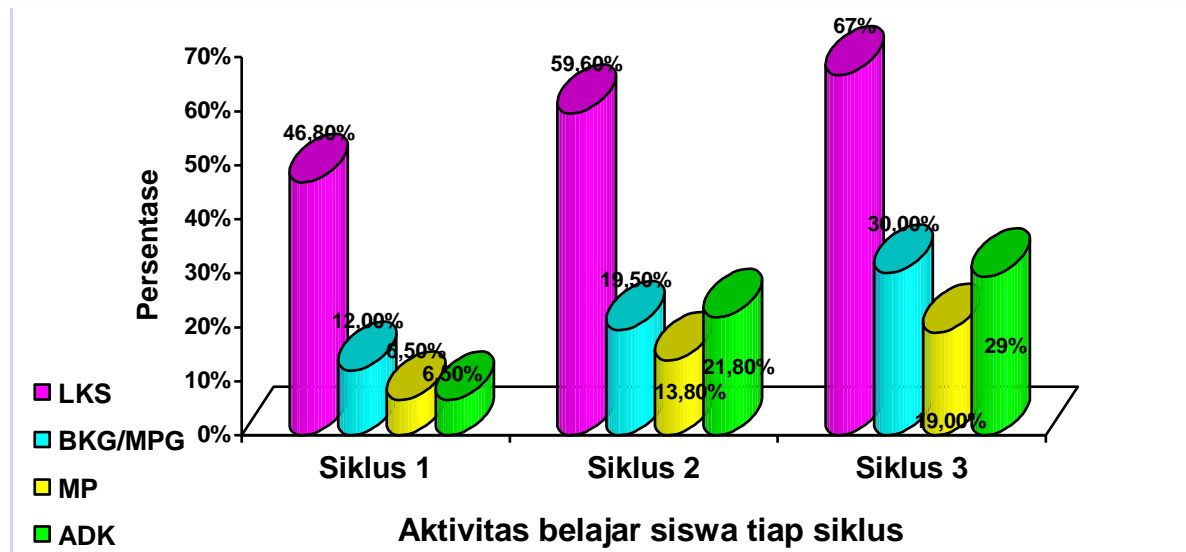
a) Data aktivitas belajar siswa

Data aktivitas siswa diperoleh dari observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus I, siklus II, dan siklus III. Aktivitas yang diamati pada penelitian ini adalah mengerjakan LKS, bertanya pada guru atau menjawab pertanyaan guru, memberi pendapat, dan aktif dalam kelompok. Data persentase aktivitas siswa ditunjukkan pada Tabel 5 dan Gambar 4 berikut :

Tabel 5. Data persentase setiap jenis aktivitas setiap siklus

Jenis aktivitas	Persentase aktivitas		
	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Mengerjakan LKS	46,8%	59,6%	66,7%
Bertany kepada guru/ menjawab pertanyaan guru(BKG/MPG)	12%	19,5%	30%
Memberi Pendapat	6,5%	13,8%	19%
Aktif dalam kelompok	6,5%	21,8%	29,3%

Persentase tiap jenis aktivitas dapat dilihat pada Gambar 4 berikut :



Gambar 4 : Grafik persentase tiap jenis aktivitas belajar siswa.

B. Pembahasan

1. Siklus I

Siklus I dilaksanakan dalam tiga pertemuan dengan enam jam pelajaran. Pertemuan pertama pada hari Sabtu, 9 Januari 2010 berlangsung 2 x 45 menit, pertemuan kedua hari Senin, 11 Januari 2010 selama 2 x 45 menit pada, dan pertemuan ketiga hari Sabtu 16 Januari 2010 selama 2 x 45 menit. Tes siklus I dilaksanakan dalam bentuk tes pilihan ganda sebanyak 10 soal dengan bobot soal yang berbeda.

Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, dijelaskan kepada siswa tentang pembelajaran TGT (*Teams Games Tournament*). Hal ini dilakukan agar siswa tidak asing dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Materi pokok yang disampaikan pada siklus I adalah larutan elektrolit dan non elektrolit dengan sub materi pokok

larutan elektrolit kuat, elektrolit kuat dan non elektrolit serta penyebab larutan elektrolit dapat menghantarkan arus listrik.

Materi pokok yang disampaikan pada siklus I adalah larutan elektrolit dan larutan non elektrolit. Pertemuan pertama dengan bimbingan dan arahan guru, siswa melakukan eksperimen disertai LKS eksperimen untuk menyelidiki, mengamati, dan mendiskusikan larutan elektrolit dan larutan non elektrolit. Pada pertemuan kedua siswa tidak melakukan praktikum, tetapi hanya menggunakan hasil pengamatan praktikum pertemuan pertama untuk didiskusikan dengan sub materi yang berbeda.

Kegiatan pembelajaran pada siklus 1 bertujuan untuk mengidentifikasi sifat-sifat larutan elektrolit dan non elektrolit melalui percobaan, mengelompokkan larutan ke dalam larutan elektrolit dan non elektrolit berdasarkan sifat hantaran listriknya, mengidentifikasi sifat-sifat larutan elektrolit kuat dan elektrolit lemah melalui Tabel hasil pengamatan berdasarkan kekuatan daya hantarnya, mengelompokkan larutan elektrolit ke dalam larutan elektrolit kuat dan elektrolit lemah berdasarkan kekuatan daya hantarnya, menjelaskan penyebab kemampuan larutan elektrolit menghantarkan arus listrik, mendeskripsikan bahwa larutan elektrolit dapat berupa senyawa ion dan senyawa kovalen polar

Guru memberi apersepsi kepada siswa melalui pertanyaan untuk mengetahui pengetahuan awal siswa kemudian mempersilahkan siswa untuk duduk berdasarkan kelompoknya masing-masing. Guru meminta siswa untuk melakukan praktikum dengan alat dan bahan yang telah tersedia di meja praktikum.

Guru mempersilahkan siswa untuk melakukan diskusi dan mengisi LKS dengan bimbingan guru untuk menemukan konsep, kemudian salah satu kelompok ditunjuk untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Guru memberi penguatan atas kesimpulan yang didapat siswa selama proses diskusi dan presentasi.

Siswa dituntun untuk mengerjakan evaluasi dan membahas bersama soal-soal yang telah dikerjakan dengan cara menunjuk salah satu siswa untuk mengerjakan terlebih dahulu di depan kelas. Siswa melakukan turnamen dengan pengelompokan secara homogen dan memberi penghargaan untuk kelompok kooperatif dengan total point terbanyak.

a. Aktivitas belajar siswa

Observasi aktivitas belajar siswa dengan lembar pengamatan aktivitas belajar dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*).

Pada tahap pelaksanaan tindakan siklus I, didapat persentase aktivitas siswa yaitu mengerjakan LKS sebesar 46,8%. Indikator mengerjakan LKS yaitu jika siswa mengerjakan lebih dari 60% pertanyaan yang ada dalam LKS dengan benar. Dari data tersebut, diketahui masih banyak siswa yang belum mencapai indikator keberhasilan mengerjakan LKS terlihat ketika pada saat mengerjakan LKS masih ada siswa yang bergurau. Kepedulian dan kerjasama antar tim kurang tampak, kebanyakan siswa hanya mengandalkan siswa yang memiliki kemampuan tinggi. Hal ini dikarenakan siswa belum terlatih menggunakan LKS yang membangun

konsep. Selama ini mereka hanya menggunakan LKS yang hanya berisi soal-soal saja.

Pada pembagian kelompok diawal pembelajaran, siswa sudah mulai jenuh dengan pembelajaran karena mereka tidak bisa berkelompok dengan teman dekat atau teman yang satu ide dengannya sehingga proses pembelajaran kurang berjalan sesuai yang diharapkan. Selain itu guru hanya memperhatikan sebagian kelompok yang dianggap paling aktif sehingga masih banyak siswa yang hanya mengandalkan teman satu kelompoknya yang berkemampuan tinggi.

Aktivitas bertanya atau menjawab pertanyaan dari guru dilakukan siswa sebesar 12%. Ini menunjukkan bahwa keinginan, antusiasme bertanya atau menjawabnya masih rendah terlihat ketika diawal pembelajaran ketika guru memberikan pertanyaan tetapi hanya ada satu siswa yang menjawab pertanyaan tersebut sedangkan siswa yang lain hanya duduk diam. Ketika guru berusaha membahas pertanyaan dari evaluasi dengan hasil kerja siswa ternyata siswa yang ditunjuk untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut kebanyakan enggan memberikan jawaban. Hal ini dikarenakan siswa belum terbiasa menyampaikan pertanyaan atau menjawab jawaban secara lisan, selain itu pertanyaan yang diberikan diawal pembelajaran masih dianggap sulit untuk dijawab karena termasuk kategori analisis.

Aktivitas belajar aktif dalam kelompok dilakukan siswa sebesar 6,5%. Ini terlihat ketika pada saat diskusi kelompok, interaksi antar anggota kelompok kurang baik karena hanya saling mengandalkan teman yang memiliki kemampuan tinggi untuk

menjawabnya. Pada saat presentasi, hanya ada 2 orang yang berani menyampaikan pertanyaan dan yang yang menjawab pertanyaan tersebut juga hanya didominasi oleh siswa yang sama. Hal ini dikarenakan siswa belum terbiasa dengan menyampaikan pertanyaan atau menjawab pertanyaan serta menanggapi pertanyaan. Siswa merasa tidak nyaman berkerja dengan teman satu kelompok karena bukan berasal dari teman yang satu ide dengannya. Selain itu karena pengetahuan mereka yang kurang sehingga membuat mereka kebingungan jika akan menyampaikan suatu pertanyaan atau menjawab pertanyaan.

Aktivitas siswa memberi pendapat dilakukan siswa sebesar 6,5%. Ini menunjukkan kemampuan siswa dalam mengeluarkan ide dalam menyampaikan suatu argumen masih sangat rendah. Hal ini dikarenakan siswa tidak terbiasa dalam menyampaikan suatu pendapat, siswa cenderung diam walaupun mereka memahami apa yang menjadi pembicaraan mengenai materi yang sedang dibahas.

Pada saat dilaksanakan kegiatan turnamen, terlihat banyak siswa yang tidak cepat tanggap atas perintah guru sesuai dengan pengelompokkan yang baru yang didasarkan pada kemampuan akademik secara homogen. Pada saat pembagian piagam dan bingkisan kecil kepada kelompok terbaik, siswa mulai ribut dan seolah-olah tidak rela kelompok lain mendapatkan piagam tersebut. Hal ini terbukti ada seorang siswa yang ingin sekali mendapatkan piagam tersebut dengan berusaha mengumpulkan poin pada saat turnamen namun teman satu kelompoknya kurang kompak sehingga total nilai turnamen yang didapat masih dibawah teman dari kelompok lain.

b. Hasil penguasaan konsep

Berdasarkan data pada Tabel 2, rerata nilai penguasaan konsep siswa adalah 66,56. Jumlah siswa yang mendapat nilai ≥ 65 hanya 19 orang (59,37 %), sedangkan siswa yang mendapat nilai ≤ 65 sebanyak 13 orang (40,63%). Rerata nilai penguasaan konsep ini belum memenuhi standar ketuntasan belajar minimal yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 65. Pada siklus I ini, rerata hasil penguasaan konsep siswa pada siklus I menunjukkan bahwa kelas X5 SMAN 4 Bandar Lampung masih banyak yang belum tuntas, sebab jumlah siswa yang mendapat nilai ≥ 65 belum mencapai 100% sesuai dengan KKM yang ditetapkan oleh sekolah tersebut.

Rerata penguasaan konsep dan kecilnya jumlah siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar ini disebabkan aktivitas siswa masih rendah dapat dilihat pada Tabel 16. Peran guru masih kurang sempurna hal ini terlihat pada saat apersepsi, diskusi kelompok, presentasi dan turnamen. Guru masih kurang tegas sehingga proses pembelajaran kurang berjalan dengan baik. Guru kurang memotivasi minat siswa untuk bertanya atau menjawab pertanyaan dari guru sehingga guru tidak mengetahui siswa tersebut sudah faham atau belum. Selain itu, siswa yang belum tuntas dikarenakan pada saat kegiatan belajar mengajar ada siswa yang tidak hadir dan sebagian besar siswa yang tidak tuntas tersebut kurang aktif. Selain faktor tersebut ternyata ada juga siswa yang belum belajar saat tes dilakukan sehingga tidak dapat menjawab beberapa pertanyaan yang ada dalam tes. Sebagian besar siswa yang tuntas adalah siswa-siswa yang aktif saat pembelajaran berlangsung.

c. Refleksi

Setelah dilakukan tes siklus I diperoleh hasil nilai rata-rata tes penguasaan konsep, peneliti mengadakan refleksi dengan guru mitra. Refleksi ini bertujuan untuk mengetahui kekurangan atau kelebihan yang ada pada siklus I.

Sebelum melanjutkan penelitian, peneliti membuat perbaikan-perbaikan pada siklus I yang akan di gunakan untuk membuat rencana siklus II. Perbaikan-perbaikan tersebut adalah:

1. Guru harus mengeraskan suara pada saat melakukan kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dilakukan agar guru lebih bisa tegas dalam berucap.
2. Guru menunjuk siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan guru sehingga siswa akan lebih serius mengikuti pelajaran. Hal ini dilakukan setelah guru memahami situasi kelas serta karakter masing-masing siswa.
3. Guru memberikan bimbingan kepada tim siswa yang belum mampu bekerjasama dengan teman satu tim atau kelompoknya.
4. Siswa lebih membimbing siswa dalam mendiskusikan LKS yang konstruktivisme
5. Guru memberi teguran dan sanksi kepada siswa yang melakukan hal-hal yang tidak relevan dalam proses pembelajaran.
6. guru lebih mampu menggunakan waktu pembelajaran secara efisien.
7. memberikan tugas agar siswa terlatih dan lebih memahami mengenai materi yang telah dipelajari.
8. Guru memberi sanksi kepada siswa yang tidak hadir tanpa keterangan saat pembelajaran berlangsung.

2. Siklus II

Siklus II dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan dengan banyak jam pelajaran yaitu enam jam pelajaran. Pertemuan pertama hari senin tanggal 18 Januari 2010 berlangsung 2 x 45 menit, pertemuan kedua pada hari sabtu tanggal 23 Januari 2010 berlangsung selama 2 x 45 menit dan pertemuan ke tiga pada hari senin tanggal 25 Januari 2010 dilakukan turnamen yang merupakan puncak dari model kooperatif tipe TGT. Tes siklus II dilaksanakan dalam bentuk tes pilihan ganda sebanyak 10 soal dengan bobot soal yang berbeda.

Materi pokok yang akan dipelajari adalah reaksi redoks. Sub materi pokok yang disampaikan adalah reaksi redoks ditinjau dari penggabungan dan pelepasan oksigen, reaksi redoks ditinjau dari pelepasan dan penerimaan elektron, menentukan biloks unsur dalam senyawa serta reaksi redoks yang ditinjau dari peningkatan dan penurunan bilangan oksidasi. Pertemuan keempat dengan bimbingan guru, siswa melakukan eksperimen disertai LKS eksperimen. Pada pertemuan ke lima siswa menggunakan hasil percobaan pertemuan ke empat untuk didiskusikan dengan sub materi yang berbeda.

Kegiatan pembelajaran siklus II guru menjelaskan tujuan pembelajaran yakni siswa dapat membuktikan konsep reaksi oksidasi ditinjau dari penggabungan dan pelepasan oksigen, siswa dapat menjelaskan konsep reaksi reduksi oksidasi ditinjau dari pelepasan dan penerimaan elektron, siswa dapat membedakan konsep reaksi reduksi oksidasi ditinjau dari pengikatan dan pelepasan oksigen serta pelepasan dan

penerimaan elektron, menentukan bilangan oksidasi unsur dalam suatu senyawa, menjelaskan konsep oksidasi reduksi ditinjau dari peningkatan dan penurunan bilangan oksidasi.

Guru memberi apersepsi kepada siswa melalui pertanyaan untuk mengetahui pengetahuan awal siswa kemudian mempersilahkan siswa untuk duduk berdasarkan kelompoknya masing-masing. Guru meminta siswa untuk melakukan praktikum dengan alat dan bahan yang telah tersedia di meja praktikum.

Guru mempersilahkan siswa untuk melakukan diskusi dan mengisi LKS dengan bimbingan guru untuk menemukan konsep, kemudian salah satu kelompok ditunjuk untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Guru memberi penguatan atas kesimpulan yang didapat siswa selama proses diskusi dan presentasi.

Siswa dituntun untuk mengerjakan evaluasi dan membahas bersama soal-soal yang telah dikerjakan dengan cara menunjuk salah satu siswa untuk mengerjakan terlebih dahulu di depan kelas. Siswa melakukan turnamen dengan pengelompokan secara homogen.

a. Aktivitas belajar siswa

Pada tahap pelaksanaan tindakan siklus II, aktivitas siswa mengerjakan LKS sebesar 59,6%. Dibandingkan dengan siklus I, aktivitas mengerjakan LKS di siklus II meningkat sebesar 12,8%. Hal ini dikarenakan siswa mulai terlatih dengan adanya LKS yang bersifat membangun atau konstruktivisme.

Kepedulian siswa dan kerjasama antar kelompok sudah mulai meningkat walaupun masih ada siswa yang melakukan aktivitas tidak sesuai dengan proses pembelajaran. Hal ini terlihat ketika melakukan diskusi, siswa yang biasanya bergurau sudah mulai berkurang. Walaupun mereka tidak mengetahui jawaban untuk pertanyaan yang terdapat di LKS, mereka duduk diam dan mendengarkan jawaban dari temannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibrahim, dkk (2009:9) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif mempunyai efek yang berarti bahwa penerimaan yang luas terhadap keragaman ras, budaya, agama, strata, kemampuan dan ketidakmampuan akademik. Peran guru juga sudah sedikit mengalami perubahan yakni guru mampu melakukan pengelolaan kelas dengan membimbing siswa tanpa membedakan kelompok yang aktif dan yang pasif.

Aktivitas bertanya atau menjawab pertanyaan dari guru yang dilakukan siswa sebesar 19,5%. Dibandingkan dengan siklus I, aktivitas bertanya atau menjawab pertanyaan guru terjadi peningkatan sebesar 7,5%. Peningkatan ini sudah sesuai dengan indikator keberhasilan aktivitas bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru yaitu sebesar 5%. Hal ini terlihat bahwa terjadi peningkatan pada aktivitas siswa dari siklus I. Peningkatan persentase aktivitas tersebut disebabkan siswa sudah mulai terbiasa dengan proses pembelajaran yang dilakukan walaupun masih terdapat siswa yang hanya duduk diam yang tidak mengerti mengenai materi yang disampaikan. Guru juga sudah memperbaiki cara memberikan apersepsi dengan sesuatu yang tidak dianggap sulit oleh siswa.

Aktivitas belajar yang lain yaitu aktif dalam kelompok dilakukan siswa sebesar 21,8%. Peningkatan aktivitas ini dari siklus I ke siklus II sebesar 8,8%. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi antar anggota kelompok juga sudah mulai baik karena terjadi peningkatan pada indikator keberhasilan sebesar lebih dari 5%. Kepedulian dan kerjasama kelompok sudah meningkat namun masih ada siswa yang masih mengandalkan nilai kelompok ditanggung oleh siswa yang memiliki kemampuan tinggi. Guru sudah mampu menumbuhkan sikap siswa untuk bekerja sama dengan anggota kelompok dengan cara menguasai pengelolaan kelas sehingga tidak hanya kelompok-kelompok tertentu yang dianggap aktif saja yang mendapat bimbingan. Dari tindakan guru tersebut siswa lebih merasa sedikit diperhatikan sehingga pada siklus II ini banyak siswa yang lebih aktif.

Aktivitas siswa memberi pendapat mengalami peningkatan persentase sebesar 13,8% sedangkan peningkatan persentase dari siklus I ke siklus II sebesar 7,3%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai terbiasa dengan model pembelajaran yang diberikan. Ini terlihat ketika presentasi, siswa sudah mulai berani menyampaikan pendapatnya mengenai materi yang dibahas walaupun masih sedikit. Hal tersebut disebabkan guru yang telah meningkatkan kinerja guru dalam pengelolaan kelas sehingga siswa mulai sedikit demi sedikit mengalami ketertarikan dengan proses pembelajaran yang dilakukan.

Pada saat dilaksanakan kegiatan turnamen pada siklus II, terlihat suatu perubahan yakni siswa mulai tanggap atas perintah guru untuk menempati posisi duduk yang telah ditentukan oleh guru. Pengelompokkan ini didasarkan pada nilai turnamen

sebelumnya secara homogen. Pada kegiatan turnamen ke II piagam penghargaan diperoleh kelompok yang berbeda dari turnamen I. Hal ini membuktikan bahwa antusiasme, kemauan siswa dalam mengikuti turnamen sudah mulai meningkat walaupun masih saja terdapat siswa yang acuh dan tidak melaksanakan tanggung jawab sebagai anggota kooperatif yang baik.

b. Hasil penguasaan konsep

Berdasarkan data pada Tabel 2, rerata nilai penguasaan konsep siswa adalah 70. Jumlah siswa yang mendapat nilai ≥ 65 hanya 23 orang (71,87%), sedangkan siswa yang mendapat nilai ≤ 65 sebanyak 13 orang (31,25%). Rerata nilai penguasaan konsep pada materi redoks mencukupi indikator keberhasilan yakni terjadi peningkatan minimal 5% yakni sebesar 5,13%. Sedangkan ketuntasan belajarnya mengalami peningkatan sebesar 12,50% . Hal ini dikarenakan adanya keterlibatan guru atau pendekatan guru kepada siswa untuk menanyakan kesulitan dalam mengerjakan soal-soal.

Kreativitas guru dalam memberikan turnamen serta adanya pemberian hadiah memacu siswa untuk senang, siap, dan lebih berpengalaman dalam KBM sehingga hasil nilai tes siklus lebih baik. Sebagaimana pendapat Djamarah (2000) yang menyatakan bahwa dalam proses belajar mengajar aktivitas memegang peranan penting dalam mencapai hasil belajar yang memadai. Aktivitas siswa yang baik diharapkan hasil belajarnya pun baik.

c. Refleksi

Setelah dilakukan tes siklus II dan memperoleh hasil nilai rata-rata tes penguasaan konsep siswa, peneliti mengadakan refleksi dengan guru mitra. Refleksi ini bertujuan untuk mengetahui kekurangan atau kelebihan yang ada pada siklus II.

Sebelum melanjutkan penelitian, peneliti membuat perbaikan-perbaikan pada siklus II yang akan digunakan untuk membuat rencana siklus III. Perbaikan-perbaikan tersebut adalah

1. Guru lebih mampu mempelajari suasana kelas agar kegiatan pembelajaran lebih kondusif.
2. Guru memotivasi minat siswa bertanya dan menjawab pertanyaan dengan cara diberikan dengan menunjuk siswa untuk menjawab.
3. Guru lebih membimbing siswa untuk menguasai konsep praktikum dan materi sehingga pada saat membahas soal-soal yang terdapat pada LKS siswa tidak merasa kesulitan. Hal ini akan membuat waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran semakin kondusif.
4. Guru lebih memberikan bimbingan kepada tim yang mampu berkerjasama dengan baik.

3. Siklus III

Siklus III dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan dengan banyak jam pelajaran yaitu enam jam pelajaran. Pertemuan pertama pada hari sabtu, 30 Januari 2010 berlangsung 2 x 45 menit, pertemuan kedua pada hari senin tanggal 2 Februari 2010

berlangsung selama 2 x 45 menit dan pada pertemuan ketiga hari sabtu tanggal 7 Februari 2010 berlangsung selama 2 x 45 menit dilakukan turnamen yang merupakan puncak dari model kooperatif tipe TGT. Tes siklus II dilaksanakan dalam bentuk tes pilihan ganda sebanyak 10 soal dengan bobot soal yang berbeda.

Materi pokok yang akan dipelajari adalah reaksi redoks. Sub materi pokok yang disampaikan adalah oksidator dan reduktor dalam reaksi redoks, autoreduksi dan tata nama IUPAC. Kegiatan pembelajaran siklus III bertujuan untuk menentukan oksidator dan reduktor dalam suatu reaksi reduksi oksidasi serta reaksi autoreduksi.

Guru menggali pengetahuan awal siswa dengan mengingatkan penjelasan redoks pada pertemuan sebelumnya, guru meminta siswa untuk duduk berdasarkan kelompoknya kemudian guru membagikan LKS dan mempersilahkan siswa untuk diskusi dan mengisi LKS dengan bimbingan guru untuk menemukan konsep reduktor dan oksidator serta reaksi autoreduksi namun sebelumnya. Setelah diskusi kelompok selesai maka guru mempersilahkan siswa untuk mempresentasikan hasil diskusinya dengan cara ditunjuk.

Setelah presentasi selesai siswa dibimbing untuk menemukan kesimpulan mengenai konsep reduktor dan oksidator serta reaksi autoreduksi dan guru juga memberi penguatan atas kesimpulan yang telah didapat. Guru meminta siswa untuk mengisi LKS pada halaman terakhir di LKS, kemudian guru membahas bersama dengan siswa untuk menemukan jawaban evaluasi dengan benar.

Siswa diminta duduk berdasarkan urutan kelompok dan tempat duduk secara homogen dengan melihat hasil turnamen siklus II dan memberi penghargaan untuk kelompok kooperatif terbaik dengan cara mengumpulkan point sebanyak-banyaknya.

a. Aktivitas belajar siswa

Pada tahap pelaksanaan tindakan siklus III, persentase aktivitas siswa mengerjakan LKS sebesar 66,7%. Dibandingkan siklus II, aktivitas mengerjakan LKS di siklus III meningkat sebesar 7,1%. Besarnya nilai presentasi peningkatan tersebut telah memenuhi indikator mengerjakan LKS yaitu jika siswa mengerjakan lebih dari 60% pertanyaan yang ada dalam LKS dengan benar. Hal ini dikarenakan siswa sudah terlatih menyelesaikan LKS yang konstruktivisme dan sistematis. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Prianto dan Harnoko (1997), bahwa dengan menggunakan LKS yang bersifat konstruktivisme dan sistematis dapat membantu siswa untuk menambah informasi tentang konsep yang dipelajari melalui kegiatan belajar secara sistematis.

Aktivitas bertanya atau menjawab pertanyaan dari guru dilakukan siswa sebesar 30%. Dibandingkan siklus II, aktivitas bertanya atau menjawab pertanyaan dari guru di siklus III meningkat sebesar 10,5%. Hal ini menunjukkan minat siswa pada proses pembelajaran juga sudah mulai baik karena terjadi peningkatan pada indikator keberhasilan sebesar lebih dari 5%. Peningkatan persentase aktivitas tersebut disebabkan oleh guru sudah bisa melakukan pengelolaan kelas dengan baik sehingga pada proses pembelajaran siswa semakin tertarik pada pembelajarannya yang mengakibatkan semakin banyak siswa yang aktif di dalam kelas.

Aktivitas belajar yang lain yaitu aktif dalam kelompok dilakukan siswa sebesar 29,3%. Dibandingkan siklus II, aktivitas bertanya atau menjawab pertanyaan dari guru di siklus III meningkat sebesar 7,5%. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi antar anggota kelompok juga sudah mulai baik karena terjadi peningkatan pada indikator keberhasilan sebesar lebih dari 5%. Tidak semua siswa melakukan diskusi dalam kelompok, sehingga guru harus bisa menumbuhkan sikap siswa untuk bekerja sama dengan anggota kelompok dengan cara seorang guru harus bisa melakukan pengelolaan kelas dengan baik sehingga tidak hanya kelompok-kelompok tersendiri yang dianggap bisa saja yang mendapat perhatian. Dari tindakan guru tersebut siswa lebih merasa diperhatikan oleh guru sehingga pada pertemuan kedua siklus III ini banyak siswa yang lebih aktif.

Aktivitas siswa memberi pendapat sebesar 19%. Dibandingkan siklus II, aktivitas bertanya atau menjawab pertanyaan dari guru di siklus III meningkat sebesar 5,2%. Hal ini menunjukkan minat siswa pada proses pembelajaran juga sudah baik karena terjadi peningkatan pada indikator keberhasilan sebesar lebih dari 5%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai terbiasa dengan model pembelajaran yang diberikan, juga disebabkan guru yang telah meningkatkan kinerja guru dalam pengelolaan kelas sehingga siswa mulai sedikit demi sedikit mengalami ketertarikan dengan proses pembelajaran yang dilakukan.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa semua jenis aktivitas yang relevan dengan pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus ke siklus walaupun persentasenya tidak sama. Hal ini disebabkan karena metode pembela-

jaran TGT mampu mengarahkan cara siswa belajar yang disesuaikan dengan keinginannya serta dengan adanya bimbingan guru mereka merasa diperhatikan.

Keberhasilan belajar tidak akan tercapai begitu saja tanpa diimbangi dengan aktivitas belajar. Keberhasilan belajar ditentukan dari bagaimana interaksi dalam pembelajaran tersebut, semakin aktif siswa tersebut pada proses pembelajaran, ilmu yang didapat akan semakin lama tersimpan dalam memori siswa dan tujuan pembelajaran akan lebih cepat tercapai. Hal ini sesuai dengan pendapat Djamarah (2000) yang menyatakan bahwa belajar sambil melakukan aktivitas lebih banyak mendatangkan hasil bagi anak didik, sebab kesan yang didapatkan oleh anak didik lebih tahan lama tersimpan di dalam benak anak didik.

Pada saat dilaksanakan kegiatan turnamen pada siklus III, terlihat suatu perubahan yakni siswa sudah tanggap atas perintah guru untuk menempati posisi duduk yang telah ditentukan oleh guru. Pengelompokan ini didasarkan pada turnamen sebelumnya secara homogen. Pada kegiatan turnamen ke III piagam penghargaan diperoleh kelompok yang sama pada saat turnamen I. Hal ini membuktikan bahwa antusiasme, kemauan siswa dalam mengikuti turnamen sudah meningkat walaupun masih saja terdapat siswa yang acuh dan tidak melaksanakan tanggung jawab sebagai anggota kooperatif yang baik.

b. Hasil penguasaan konsep

Berdasarkan data pada Tabel 2, rerata nilai penguasaan konsep siswa adalah 73,75.

Jumlah siswa yang mendapat nilai ≥ 65 hanya 26 orang (81,25%), sedangkan siswa

yang mendapat nilai ≤ 65 sebanyak 9 orang (31,25%). Rerata nilai penguasaan konsep ini belum memenuhi standar ketuntasan belajar minimal yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 65. Rerata hasil penguasaan konsep siswa pada siklus I menunjukkan bahwa kelas X5 SMAN 4 Bandar Lampung belum tuntas, sebab jumlah siswa yang mendapat nilai ≥ 65 belum mencapai 100% sesuai dengan ketuntasan belajar yang ditetapkan oleh sekolah tersebut. Namun, jika dilihat dari indikator keberhasilan pada rumusan masalah sudah mencukupi standar yakni terjadi peningkatan minimal 5,36%.

Terjadinya peningkatan persentase penguasaan konsep dari siklus ke siklus dikarenakan semakin optimalnya proses pembelajaran TGT yang digunakan sehingga banyak siswa yang terpacu daya tariknya untuk rajin belajar sehingga pada saat uji siklus, nilai mereka mengalami peningkatan walaupun tidak 100% tuntas. Pada saat uji siklus siswa bisa mengerjakan dengan baik karena siswa telah paham mengenai materi yang akan diujikan.

Peningkatan penguasaan konsep siswa dari siklus II ke siklus III ini menunjukkan indikator keberhasilan pada penelitian ini tercapai. Indikator keberhasilan pada penelitian ini mengharapkan adanya peningkatan penguasaan konsep siswa sebesar 5% dari siklus ke siklus

Indikator ini tercapai dikarenakan guru lebih optimal pada saat pembelajaran seperti lebih mengaitkan pelajaran dengan pengetahuan awal siswa, lebih membimbing siswa dalam mengerjakan LKS sehingga penemuan konsep dapat dilakukan siswa. Siswa

lebih termotivasi pada saat pembelajaran berlangsung, sehingga hasil belajar siswa menjadi lebih optimal. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sardiman (2005:38) bahwa “hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui, subjek belajar, tujuan, minat, atau motivasi dengan bahan yang sedang dipelajari”.

Melihat peningkatan penguasaan konsep siswa yang telah dicapai dari siklus I ke siklus II dan dari siklus II ke siklus III dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan penguasaan konsep siswa pada materi pokok larutan elektrolit dan redoks.

Aktivitas yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran mempengaruhi penguasaan konsep materi larutan elektrolit dan redoks beberapa siswa. Aktivitas yang baik akan meningkatkan penguasaan materi sehingga hasil belajar dari aspek kognitif juga tinggi, karena pengetahuan yang diperoleh melalui aktivitas akan lebih tinggi.

Namun, sebagian siswa yang memiliki aktivitas belajar tinggi memiliki penguasaan konsep yang rendah. Hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya pada saat tes siklus siswa tidak belajar, keadaan yang kurang sehat dan pada saat melaksanakan tes siklus, siswa terlalu menyepelekan soal karena dianggap terlalu mudah untuk dikerjakan.

c. Refleksi

Indikator kinerja yang ditetapkan oleh peneliti yaitu terjadinya peningkatan persentase penguasaan konsep dari siklus ke siklus, dan telah tercapai dari siklus I ke II dan dari siklus II ke III. Meskipun demikian masih ada beberapa kekurangan pada

siklus III ini, yaitu terdapat 6 orang siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan belajar yang ditetapkan, dapat dilihat dari aktivitas pembelajaran yaitu memberikan pendapat, pertanyaan dan berdiskusi masih rendah. Untuk memperbaikinya maka perlu dilakukan pendekatan secara khusus kepada 6 orang siswa yang belum tuntas itu, seperti guru lebih banyak bertanya kepada mereka, lebih membimbing mereka saat diskusi, dan memberikan kesempatan untuk menanggapi agar siswa termotivasi untuk melakukan aktivitas, sehingga siswa akan memperoleh nilai hasil belajar yang lebih baik dan ketuntasan bisa tercapai.